



Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arih Ersada di Desa Raya

Village Community Empowerment through BUMDes Arih Ersada in Raya Village

Dewi Natasia Br Tarigan, Agung Suharyanto* & Marlina Deliana

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Raya melalui BUMDes Arih Ersada dan mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam prosesnya dengan menggunakan teori Tim Delivery (Totok Mardikanto), yang mencakup Tahap Seleksi Lokasi, Tahap Sosialisasi, Tahap Proses Pemberdayaan, dan Tahap Pemandirian Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap seleksi lokasi telah berjalan baik karena melibatkan musyawarah dengan masyarakat. Sosialisasi oleh BUMDes Arih Ersada juga cukup efektif, dengan sebagian besar masyarakat mengetahui keberadaan dan manfaat BUMDes serta berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi. Namun, proses pemberdayaan dan pemandirian masyarakat masih belum optimal karena unit usaha masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan, serta kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Faktor penghambatnya antara lain adalah keterbatasan modal dan partisipasi masyarakat yang rendah, yang dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta mengatasi masalah modal yang diakibatkan oleh bencana alam.

Kata Kunci: BUMDes; Pemberdayaan; Masyarakat

Abstract

This article aims to analyze Community Empowerment in Desa Raya through BUMDes Arih Ersada and identify obstacles in the process using the theory of Team Delivery (Totok Mardikanto), which includes the Site Selection Stage, Socialization Stage, Empowerment Process Stage, and Community Independence Stage. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the site selection stage had gone well because it involved deliberation with the community. Socialization by BUMDes Arih Ersada is also quite effective, with most people knowing the existence and benefits of BUMDes and participating in socialization activities. However, the process of community empowerment and independence is still not optimal because business units are still in the development and development stage, as well as lack of public awareness and participation. Inhibiting factors include limited capital and low public participation, which can be overcome by increasing public awareness and participation and overcoming capital problems caused by natural disasters.

Keywords: BUMDes, Empowerment, Community

How to Cite: Tarigan, D.N.B., Suharyanto, A. & Deliana, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arih Ersada di Desa Raya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 6(1) 2024: 85-93,



PENDAHULUAN

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian Negara. Keberhasilan dalam mencapai tujuan bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan manusia, oleh karena itu potensi manusia sebagai pengelola harus diselaraskan dengan perkembangan jaman (Mohd. Ibnu Afandi, 2011; Saputra & Wijaya, 2022; Sitompul & Lubis, 2013). Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari semakin banyaknya kebutuhan ekonomi dan sosial yang terpenuhi. Berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, dalam lingkungan masyarakat pasti tersedia potensi alam yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat menciptakan hubungan yang serasi antara potensi alam yang tersedia dengan keterampilan masyarakat, dengan demikian pelaksanaan pembangunan dapat meningkatkan peran aktif Masyarakat (Kristin & Salam, 2016; Suharyanto et al., 2018; Susilo et al., 2022).

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok masyarakat yang lemah atau miskin. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang lumrah dibicarakan untuk kemajuan dan perubahan bangsa kedepannya, apalagi dilihat dari keterampilan masyarakat Indonesia yang belum cukup baik sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Achmad, 2022; Gulo et al., 2021; Putri et al., 2022). Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang masih tergolong miskin atau kategori belum mampu, dengan kata lain pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memandirikan Masyarakat (Jamaluddin et al., 2019; Mayolita Panjaitan et al., 2023; Rahmadani et al., 2019; Sigalingging & Warjio, 2014). Keterbelakangan sosial yang terjadi di masyarakat terjadi karena sulitnya masyarakat menerima budaya modernisasi, perkembangan teknologi, kurangnya motivasi dalam diri serta adanya rasa cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang paling dasar.

Kesejahteraan desa harus didorong dengan peningkatan perekonomian desa, yang bisa didapat melalui kegiatan usaha ekonomi pedesaan (Berutu et al., 2019; Dauwole et al., 2017; Syafira et al., 2021). Salah satunya dengan berdirinya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 87 yang menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan BUMDes, dan pada Pasal 88 dijelaskan bahwa BUMDes dibentuk melalui musyawarah desa dan berdasarkan Peraturan Desa. Dalam memudahkan desa untuk mendapatkan sumber pendapatan desa, pemerintah membuat kebijakan yang mengatur hal tersebut. Diantaranya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa desa dapat mendirikan BUMDes sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa, dan undang-undang ini merupakan sebuah upaya dari pemerintah dalam mengikutsertakan desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan dalam meningkatkan perekonomian desa berupa kegiatan usaha yang dikelola oleh BUMDes yang secara umum modalnya berasal dari pendapatan desa (Bayu Andrew Tampubolon et al., 2023; Berutu et al., 2019; Tarigan & Banjarnahor, 2022).

Demi meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Raya maka BUMDes memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa Raya. Salah satunya di tahun 2017 BUMDes membuat jambur/balai desa menjadi pasar bunga, sehingga masyarakat atau petani bunga dapat menjual hasil panen di balai desa. Keuntungan dengan adanya balai desa sebagai pasar bunga adalah meminimalkan biaya pengiriman yang jauh menjadi lebih murah. Kedua, di tahun 2018 BUMDes membuat usaha baru lagi yaitu BRI Link yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk bertransaksi kepada masyarakat dimana masyarakat tidak perlu lagi pergi Bank untuk menabung, membayar cicilan, tagihan Listrik, PBB, BPJS, Transfer tunai maupun Non Tunai, sehingga memudahkan masyarakat dalam bertransaksi terutama bagi para pedagang bunga yang dapat bertransaksi di BRI Link secara real time. Ketiga, pada tahun 2020 BUMDes Arah Ersada mulai memanfaatkan lahan masyarakat yang dibangun menjadi Lokasi Wisata dan diproyeksikan Lokasi Wisata ini menjadi sumber kemandirian Desa melalui peningkatan Pendapatan Asli Desa

(PADes) dan membuka kesempatan berusaha dan menyediakan lapangan kerja kepada masyarakat.

Ketiga unit usaha tersebut merupakan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan BUMDes diharapkan mampu menumbuhkan semangat masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan BUMDes Arikh Ersada Desa Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat desa dalam BUMDes Arikh Ersada di Desa Raya.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan misalnya, Endryan Pratama (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Potensi Ekowisata Pantai Ketaping di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi objek wisata Pantai Ketaping sudah berjalan sesuai dengan harapan. Dilihat dari respon yang baik dari para wisatawan dan banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta oleh masyarakat sekitar. Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang terjadi dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan objek wisata Pantai Ketaping ini. Maka dari itu pemerintah kabupaten Padang Pariaman membuat kebijakan baru khusus mengatur urusan kepariwisataan guna membantu meningkatkan kualitas kepariwisataan di Kabupaten Padang Pariaman, memberikan bantuan modal kepada masyarakat sekitar untuk membuka lapangan usaha baru, menetapkan rencana strategis dalam upaya pembenahan dan pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata Kabupaten Padang Pariaman (Pratama, 2022).

Lia Kholilatul Arifah (2019), Pemberdayaan Masyarakat melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes berjalan dengan baik melalui beberapa tahap yaitu tahap penyadaran, pelatihan, pendampingan dan evaluasi serta memiliki beberapa unit usaha seperti usaha simpan pinjam, pengelolaan pasar, dan unit pengembangan usaha yaitu pembuatan kopi bubuk, pisang sale, dan gula aren (Arifah, 2019).

Melihat beberapa fenomena yang terjadi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arikh Ersada di Desa Raya dan hambatanya berdasarkan teori Totok Mardikanto (2013) dengan variabel tahap seleksi lokasi, tahap sosialisasi, tahap proses pemberdayaan masyarakat, dan tahap pemandirian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dengan data yang dikumpulkan berupa kalimat, bagan, gambar yang berfungsi untuk menjelaskan permasalahan pada "Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arikh Ersada di Desa Raya".

Adapun pengertian dari metode deskriptif menurut Sugiyono (2019) adalah: "Suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas". Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis, desain, atau rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek penelitian yang alamiah atau dalam kondisi riil dan tidak disetting seperti pada eksperimen. Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya. Penelitian ini bersifat deskriptif (Sugiyono, 2019). Analisis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang ada dan diambil suatu kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh dalam proses pemberdayaan melalui BUMDes menggunakan teori yang ada.

Informan penelitian adalah seseorang yang telah memahami permasalahan atau sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, Informan Kunci yaitu mereka yang mengetahui seluruh permasalahan dalam penelitian dan memahami maksud dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Sugiyono 2019). Informan Utama yaitu informan yang berperan langsung di bidang yang diteliti dan memahami secara teknis permasalahan yang diteliti (Sugiyono 2019). Informan Tambahan adalah mereka yang mengetahui informasi terkait bidang yang diteliti walaupun tidak terjun langsung dibidang tersebut.

Sugiyono (2019) berpendapat teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, Teknik pengumpulan data terdiri dari: Observasi, Wawancara dan Dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arah Ersada di Desa Raya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arah Ersada di Desa Raya, Peneliti menggunakan 4 indikator teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Totok Mardikanto (2013), sebagai indikator untuk melakukan wawancara kepada informan, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Seleksi Lokasi

Menurut Mardikanto (2013), seleksi lokasi merupakan langkah krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disepakati oleh lembaga, pihak terkait, dan masyarakat. Tahap ini menjadi fondasi awal yang penting karena menentukan keberhasilan dan keberlanjutan dari upaya pemberdayaan. Seleksi lokasi tidak hanya mempertimbangkan aspek geografis, tetapi juga potensi yang dimiliki suatu tempat dan kemungkinan pengembangan yang berkelanjutan. Keputusan dalam menentukan lokasi dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan semua pihak terkait, sehingga memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan aspirasi masyarakat setempat.

Dalam konteks Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arah Ersada di Desa Raya, tahap seleksi lokasi telah ditekankan dengan serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, proses pemilihan lokasi telah melibatkan musyawarah desa yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Langkah ini merupakan upaya awal yang penting dalam memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan dilakukan di tempat yang tepat dan berpotensi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Selain mempertimbangkan aspek geografis, seleksi lokasi juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang relevan, seperti ketersediaan sumber daya lokal, potensi pasar, serta kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan demikian, keputusan dalam menentukan lokasi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan keberlanjutan program pemberdayaan.

Pentingnya tahap seleksi lokasi dalam proses pemberdayaan masyarakat terletak pada upaya untuk menghindari risiko kesalahan dalam alokasi sumber daya dan memastikan bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, diharapkan akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program pemberdayaan yang dilaksanakan.

2. Tahap Sosialisasi

Menurut Totok Mardikanto (2013), sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan percakapan antar masyarakat. Melalui sosialisasi dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program atau

kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Tahap ini berfokus pada penyadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki desa, serta dikembangkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Raya.

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Informan Kunci, Utama, dan Tambahan. Peneliti menyimpulkan bahwasanya untuk tahap sosialisasi di Desa Raya sudah cukup optimal hal ini ditandai dengan Masyarakat Desa Raya sebagian besar sudah tahu keberadaan BUMDes dan unit usaha yang dikelola BUMDes, ini menunjukkan bahwa BUMDes sudah melakukan tahap sosialisasi yang dengan baik. Hanya saja ada beberapa masyarakat yang tidak peduli dengan sosialisasi karena lebih mementingkan pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaannya.

3. Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Totok Mardikanto (2013), pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses pemberdayaan ini melibatkan serangkaian langkah, mulai dari mengkaji kondisi pedesaan, mengembangkan kelompok-kelompok masyarakat, menyusun rencana-rencana aksi, hingga pelaksanaan kegiatan dan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Inti dari tahap ini adalah partisipasi aktif masyarakat, yang berarti melibatkan mereka secara langsung dalam merumuskan dan melaksanakan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui tahap pemberdayaan ini, masyarakat Desa Raya dapat meningkatkan taraf hidup mereka serta mampu mengelola sumber daya lokal dengan lebih efektif melalui keterlibatan aktif dan tanggung jawab bersama.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Informan Kunci, Utama, dan Tambahan, terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Raya masih belum mencapai tingkat optimal. Salah satu penyebabnya adalah karena unit-unit usaha yang dikelola oleh BUMDes Arah Ersada masih berada dalam tahap pembangunan dan pengembangan. Akibatnya, belum tercapai hasil sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Meskipun begitu, keberadaan unit-unit usaha ini membawa potensi besar dalam membuka peluang kerja dan usaha baru bagi masyarakat setempat.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah yang lebih proaktif dan strategis. Pertama-tama, perlu ditingkatkan upaya dalam percepatan pembangunan dan pengembangan unit-unit usaha yang telah direncanakan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kerja sama antara BUMDes, pemerintah desa, dan berbagai pihak terkait lainnya. Selain itu, diperlukan juga program-program pelatihan dan pendampingan yang dapat membantu masyarakat dalam mengelola unit-unit usaha mereka dengan lebih efektif.

Selain itu, penting juga untuk terus mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pembangunan dan pengembangan tersebut. Melalui partisipasi yang lebih luas dan inklusif, diharapkan akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembangunan yang sedang berlangsung. Langkah-langkah ini juga perlu disertai dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan ini bagi kesejahteraan mereka sendiri.

4. Tahap Pemandirian Masyarakat

Menurut Totok Mardikanto (2013), pemandirian berpegang teguh pada prinsip pemberdayaan yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya dengan menyiapkan pendampingan masyarakat agar mampu mengelola kegiatannya sendiri. Pada tahap pemandirian BUMDes Arah Ersada diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya pengelolaan unit usaha melalui pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Raya.

Tahap ini berfokus untuk membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dan menjadi lebih kreatif, sehingga berdampak pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Tahap ini berbeda dengan proses pemberdayaan masyarakat, dimana proses pemberdayaan masyarakat

berfokus pada saat berlangsungnya masyarakat mulai diberdayakan, dan tahap pemandirian berfokus pada kondisi masyarakat setelah pemberdayaan diberikan. Artinya jika proses pemberdayaan merupakan cara menuju masyarakat yang mandiri, maka pemandirian adalah muara dari pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Informan Kunci, Utama, dan Tambahan, dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah desa dalam mendukung kemandirian masyarakat telah cukup signifikan. Berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan telah dilakukan, termasuk pelatihan tentang pengolahan bunga krisan menjadi teh celup, serta pengolahan tomat menjadi berbagai produk seperti pasta, bolu, dan dodol. Langkah-langkah ini sejalan dengan upaya untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berwirausaha.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang menghambat kesuksesan dari upaya-upaya tersebut. Salah satu di antaranya adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang peluang usaha yang ada. Kurangnya pemahaman ini dapat menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengambil langkah berwirausaha karena kurangnya keyakinan diri dan pengetahuan tentang proses bisnis.

Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui BUMDes Arah Ersada di Desa Raya

Dalam pemilihan lokasi telah dilakukan dengan baik, tantangan-tantangan tetap ada dalam implementasi program pemberdayaan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masalah pendanaan dan keberlanjutan program. Meskipun telah dipilih lokasi yang potensial, namun tanpa dukungan keuangan yang memadai, program pemberdayaan tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa dan pihak terkait untuk mencari solusi yang inovatif dalam hal pengumpulan dana dan pengelolaan keuangan agar program pemberdayaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti tingkat partisipasi masyarakat dan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas juga perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan. Masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran dan keterampilan yang tinggi akan lebih mampu untuk aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan memaksimalkan potensi yang ada di lingkungan mereka. Oleh karena itu, peran lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan sangatlah penting dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal mereka.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul, kolaborasi antara berbagai pihak juga sangat diperlukan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat setempat dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui kerjasama ini, sumber daya dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pihak dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan daya saing masyarakat setempat.

Meskipun tahap sosialisasi gencar dilakukan, masih terdapat sejumlah masyarakat yang kurang peduli terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan mereka dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari lainnya. Meskipun sudah ada upaya yang dilakukan untuk menyebarkan informasi, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan keterlibatan yang lebih besar dari masyarakat yang belum sepenuhnya terlibat dalam proses sosialisasi. Upaya yang lebih intensif dan kreatif mungkin diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan masyarakat yang masih kurang tertarik atau kurang menyadari pentingnya program pemberdayaan ini bagi kesejahteraan mereka.

Selain itu, penting juga untuk terus mengembangkan strategi sosialisasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ini termasuk memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan

komunitas, media sosial, dan kampanye pendidikan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan pemimpin lokal, dapat menciptakan momentum yang lebih kuat dalam mendukung dan mempromosikan program-program pemberdayaan.

Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara BUMDes, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat lokal juga sangat penting. Dengan bekerja sama, mereka dapat saling mendukung dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Raya. Selain itu, dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang ada di masyarakat sendiri, seperti keterampilan dan pengetahuan lokal, dapat memperkuat upaya pemberdayaan dan menciptakan dampak yang lebih signifikan bagi pembangunan desa secara keseluruhan

Kurangnya partisipasi dan semangat Masyarakat berwirausaha juga menjadi faktor penting yang menyebabkan masyarakat enggan membuka usaha sendiri. Rasa percaya diri dan motivasi yang rendah dapat mengurangi minat masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka sendiri, meskipun telah diberikan pelatihan dan pengetahuan yang cukup.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu adanya upaya yang lebih terfokus dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang potensi-potensi bisnis yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penting juga untuk memberikan dorongan dan motivasi yang lebih besar kepada masyarakat agar mereka merasa termotivasi untuk memulai usaha mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui program-program penyuluhan, pembinaan, serta pendampingan yang lebih intensif dan personal kepada para calon wirausahawan.

Dengan demikian, meskipun telah dilakukan berbagai upaya dalam mendukung kemandirian masyarakat, masih diperlukan langkah-langkah tambahan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka sendiri. Dengan adanya komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, diharapkan dapat terwujud pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Raya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pemberdayaan masyarakat desa dalam BUMDes Arah Ersada di Desa Raya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Raya peran BUMDes belum optimal, karena unit usaha yang dikelola BUMDes Arah Ersada masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan sehingga belum mendapatkan untung sesuai dengan target yang sudah ditentukan. Tahap seleksi lokasi sudah cukup baik karena sebelum menentukan lokasi sudah dilakukan musyawarah dengan masyarakat; Tahap sosialisasi yang dilakukan BUMDes Arah Ersada sudah cukup baik, karena sebagian besar masyarakat sudah tahu keberadaan dan manfaat dari BUMDes dan ikut serta dalam sosialisasi yang diadakan; Tahap proses pemberdayaan belum optimal karena unit usaha yang dijalankan masih dalam tahap proses pembangunan dan pengembangan; Tahap pemandirian belum optimal karena masih dalam proses hanya saja pemerintah desa sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat. Dan respon masyarakat masih kurang karena kurangnya semangat berwirausaha dan kurangnya pengetahuan masyarakat.

Faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes Arah Ersada di Desa Raya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan adalah modal usaha. Mengingat kebutuhan untuk pembangunan Taman Seribu Bunga membutuhkan banyak biaya, apalagi setelah terkena bencana alam. Jadi memerlukan banyak biaya dan pembenahan kembali untuk taman. Padahal dengan adanya usaha BUMDes ini memberikan manfaat baik bagi masyarakat Desa Raya seperti mengurangi jumlah angka pengangguran, meningkatkannya pendapatan masyarakat petani bunga dan juga dapat membuka usaha baru seperti menyediakan oleh-oleh khas Desa Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat selama Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 11(2), 745–750. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6385>
- Arifah, L. K. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Pekon Cipta Waras Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Bayu Andrew Tampubolon, Marlon Sihombing, & R. Hamdani Harahap. (2023). Growth of Social Entrepreneurship Through Village Owned Enterprises (BUMDes) in The Pematang Johar, Sumatera Utara Province. *Perspektif*, 12(1), 86–97. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8256>
- Berutu, B. R., Nasution, M. A., & Kadir, A. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v1i1.1>
- Dauwole, E., Kaawoan, J., & Sendow, Y. (2017). Peranan Badan Permusyawaratan Desa Dalam Perencanaan Pembangunan. *PERSPEKTIF*, 2(2), 1–11.
- Gulo, Y. T. M., Nasution, A. K., Batubara, B. M., & Waruwu, S. (2021). Konkokelas: Aplikasi Video Pembelajaran Berbasis Animasi sebagai Usaha Pemberdayaan Anak Putus Sekolah melalui Rumah Belajar. *Pelita Masyarakat*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i2.4419>
- Jamaluddin, Y., Fitriani, F., Safrida, S., & Warjio, W. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.31289/jap.v9i1.2231>
- Kristin, R., & Salam, R. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 79–96.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat (Dalam Perspektif Kebijakan Publik)*. Alfabeta.
- Mayolita Panjaitan, R. Hamdani Harahap, & Hadriana Marhaeni Munthe. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *Perspektif*, 12(1), 171–184. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8108>
- Mohd. Ibnu Afandi, W. (2011). Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Asahan Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pajak Daerah Dalam Pencapaian Target Pajak Bumi Dan Bangunan Perdesaan Dan Perkotaan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Bunut Barat Kecamatan Kota Kisaran Barat). *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 6(2), 92–113.
- Pratama, E. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Ekowisata Pantai Ketaping Di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Putri, A. A., Abidin, S., & Muary, R. (2022). Strategi Komunikasi Pembangunan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1746–1753. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.947>
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081>
- Saputra, T. A., & Wijaya, C. (2022). Peran Pimpinan Sumber Daya Manusia Menjadi Leader Dalam Penegakan Etika Anti Diskriminatif. *Perspektif*, 11(2), 735–744. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i2.6233>
- Sigalingging, A. H., & Warjio. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, Volume 2(Desember 2014), 118.
- Sitompul, M., & Lubis, A. (2013). Analisis Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah sebagai Modal Pembangunan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 36–44.
- Susilo, S. D., Simanjanrang, E. F. S., & Siregar, N. A. (2022). Upaya Pengembangan Pantai Alam Geger sebagai Objek Wisata dalam Meningkatkan Tourism Visit dan Economic Sector bagi Masyarakat Desa Kampung dalam Kabupaten Labuhan Batu. *Pelita Masyarakat*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i1.7604>
- Syafira, A. Y., Kurniawati, E., & Hadi, N. (2021). Wisata Alam Coban Putri Sebagai Objek Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Tlekung. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1105–1112. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.809>

Tarigan, E., & Banjarnahor, P. (2022). Penataan Manajemen Operasional Pengelolaan Air Bersih pada BUMDES. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 172–180. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1165>